



## **SINERGI AKADEMISI DAN KOMUNITAS: MEMBANGUN KESADARAN INKLUSIF TERHADAP ODGJ DAN DISABILITAS FISIK DI LINGKUNGAN SOSIAL MELALUI PENGUATAN LITERASI**

**Sri Wahyuningsih<sup>1</sup>, Cahyo Indarto<sup>2</sup>, Jamiatus Syarifah Amaliya<sup>3</sup>, Nur Indah Dwi Prasetya Ningsih<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Trunojoyo Madura

Email Address: [sri.w@trunojoyo.ac.id](mailto:sri.w@trunojoyo.ac.id)<sup>1</sup>; [Jamiatusyarif@gmail.com](mailto:Jamiatusyarif@gmail.com)<sup>3</sup> ;

[nurindahdwi65@gmail.com](mailto:nurindahdwi65@gmail.com)<sup>4</sup>

### **Abstract**

*Stigma and discrimination against people with mental disorders (PWDs) and individuals with physical disabilities remain major obstacles in creating an inclusive society in Indonesia. The low level of public literacy on mental health and disabilities often leads to rejection, social exclusion, and unequal treatment. This community service activity aims to build inclusive awareness through the synergy between academics and local communities using an educational and participatory approach. The methods employed include social literacy education through training, group discussions, empathy campaigns, and community-based assistance. Academics act as facilitators in preparing literacy materials and empathetic communication training, while the community serves as active partners in implementing activities within the social environment. The results of the activities indicate an increased public understanding of the concept of social inclusion, as well as the rights of people with mental disorders and individuals with physical disabilities.*

**Keywords:** *inclusive, social literacy, people with mental disorders, physical disabilities, community service, academic collaboration*

### **Abstrak**

Stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) dan penyandang disabilitas fisik masih menjadi hambatan utama dalam mewujudkan masyarakat yang inklusif di Indonesia. Rendahnya literasi masyarakat tentang kesehatan mental dan disabilitas seringkali menimbulkan sikap penolakan, pengucilan, dan perlakuan tidak setara. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membangun kesadaran inklusif melalui sinergi antara akademisi dan komunitas lokal dengan pendekatan edukatif dan partisipatif. Metode yang digunakan meliputi edukasi literasi sosial melalui pelatihan, diskusi kelompok, kampanye empati, dan pendampingan berbasis komunitas. Akademisi berperan sebagai fasilitator dalam penyusunan materi literasi dan pelatihan komunikasi empatik, sedangkan komunitas menjadi mitra aktif dalam implementasi kegiatan di lingkungan sosial. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat mengenai konsep inklusi sosial, hak-hak ODGJ dan penyandang disabilitas fisik, serta perubahan sikap menuju penerimaan dan empati. Selain itu, terbentuk jejaring komunitas peduli inklusi yang berperan sebagai agen perubahan sosial di tingkat lokal. Program ini

diharapkan menjadi model kolaboratif yang berkelanjutan dalam membangun lingkungan sosial yang ramah, setara, dan bebas stigma terhadap kelompok rentan.

**Kata Kunci:** inklusif, literasi sosial, ODGJ, disabilitas fisik, pengabdian masyarakat, kolaborasi akademisi

## PENDAHULUAN

*American Psychiatric Association* (APA) menyatakan bahwa gangguan jiwa adalah suatu sindrom atau perilaku psikologis yang dapat diamati secara klinis, yang dialami oleh seseorang dan berkaitan dengan munculnya kecemasan, ketidakmampuan, atau terdapat peningkatan risiko yang dapat berakibat seperti hilangnya kebebasan, ketidakmampuan, menyebabkan rasa sakit, atau bahkan mengakibatkan kematian. (Kalin, 2025) Di sisi lain, Keliat berpendapat bahwa gangguan mental adalah sindrom atau perilaku yang memiliki makna klinis dan berkaitan dengan penderitaan yang dapat mengganggu satu atau lebih fungsi dalam kehidupan manusia. (Budi Anna Keliat et al., 2011). Orang dengan gangguan jiwa (ODGJ), adalah orang mengalami gangguan jiwa seperti tidak berfungsinya aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik dalam dirinya sehingga tidak berfungsinya sebagai manusia seutuhnya dalam masyarakat. (Wahyuningsih, 2020). Dengan adanya anti sosialisasi anti stigma ODGJ diharapkan untuk diterima,

dirangkul, dan berdaya di masyarakat, seperti dilibatkan dalam kegiatan pemberdayaan pembuatan kerajinan bambu sehingga produktif dan bisa membantu perekonomian keluarga, dan tidak ada lagi stigma kepada ODGJ. (Wahyuningsih, Sri; Hidayat, 2025)

Masalah disabilitas dan gangguan jiwa di Indonesia memiliki tingkat urgensi yang tinggi, tidak hanya disebabkan oleh jumlah Penyandang disabilitas mental dan fisik yang cukup besar, tetapi juga oleh adanya hambatan sosio-kultural yang terus-menerus. Termasuk di pulau Madura lebih tepatnya di Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan, Berdasarkan data ODGJ Kec. Geger tahun 2025 tercatat terdapat 69 orang penyandang ODGJ dan 42 orang diantaranya telah menerima rujukan di RS. Menur Surabaya. (Data Pasien ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa) Kecamatan Geger, 2025). Meskipun hak-hak mendasar termasuk akses terhadap pendidikan, kesempatan kerja, dan partisipasi dalam kehidupan sosial, pencapaian hak-hak tersebut seringkali terhalang oleh faktor non-fisik, yakni stigma sosial dan diskriminasi. Stigma ini

menciptakan sebuah lingkungan yang bersifat membatasi dan mengecualikan, yang bertentangan dengan prinsip-prinsip martabat dan kesetaraan. (A.K Perdana, 2021)

Perhatian ganda terhadap disabilitas fisik dan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), atau disabilitas psikososial, sangat penting dalam konteks ini. Stigma yang mengelilingi ODGJ seringkali lebih kuat dan mendalam dibandingkan dengan disabilitas fisik, yang menghalangi proses penyembuhan, reintegrasi sosial, dan bahkan perawatan oleh keluarga. (Ulfa Safitri et al., n.d.). Bukti yang didapatkan Tim abdimas menunjukkan bahwa pandangan masyarakat di Kecamatan Geger sebagian besar cenderung mendukung dimensi otoriter dan pembatasan sosial terhadap ODGJ. Dampak dari stigma ini bersifat merusak baik untuk individu maupun keluarga, menyebabkan harga diri rendah, pengucilan, hilangnya kesempatan kerja, dan meningkatnya risiko kekambuhan. (Ah. Yusuf, 2017). Pemahaman tentang kesehatan mental sangat krusial untuk mengatasi stigma baik dari dalam diri maupun dari luar. Dalam usaha merawat Orang Dalam Gangguan Jiwa, pemahaman ini harus diterapkan di tingkat komunitas dan melibatkan para penggerak di

kecamatan Geger, seperti Satuan tugas (satgas) dan Kader Jiwa setempat.

Literasi inklusif merupakan ide yang meyatukan prinsip-prinsip literasi dengan nilai inklusi untuk memastikan bahwa setiap orang, tanpa memperhatikan asal usul, kemampuan, atau keadaan, memiliki peluang yang setara dalam mengasah keterampilan literasi. Dalam konteks ini, literasi mencakup kapasitas untuk membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, menghitung, serta memahami dan menggunakan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Literasi inklusif menyoroti betapa pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang menghargai dan mendukung keberagaman, di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai. (Amka, 2024). Literasi dalam konteks ini berperan sebagai alat untuk mencegah secara utama dan sekunder. Keterulangan ODGJ seringkali diperburuk oleh minimnya bantuan sosial dan isolasi. Dengan memberdayakan kader dan keluarga lewat literasi yang praktis, para Tim Abdimas menciptakan infrastruktur dukungan yang manusiawi dan diharapkan berkelanjutan, mengubah situasi sosial menjadi agen penyembuhan, berlawanan dengan praktik pengucilan ataupun pemasangan. (Ah. Yusuf, 2017)

Peran utama dari kolaborasi ini adalah memperkuat Literasi Inklusif

(sosial, kritis, naratif, dan kesehatan mental). Literasi Inklusif telah terbukti berfungsi sebagai penggerak perubahan sosial yang efektif, mengubah perspektif masyarakat dari pola pikir medis atau belas kasihan yang menghalangi, menjadi pola pikir sosial yang berbasis hak, yang menekankan potensi dan penghapusan hambatan. Pendekatan ini terbukti berhasil dalam mengurangi stigma, baik lewat pertemuan langsung maupun melalui media yang literasi yang dipergunakan (Health *et al.*, 2020).

Institusi pendidikan tinggi, melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi, memiliki kewajiban akademik dan sosial untuk menangani masalah diskriminasi ini. Melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) dengan membentuk Tim Abdimas, Perguruan Tinggi dapat membangun kerjasama yang berkelanjutan dengan komunitas penyandang disabilitas dan organisasi non-pemerintah (ORNOP) untuk mengembangkan model kemitraan yang dapat diterapkan di Kecamatan Geger, dengan membangun kerja sama dengan Satuan Tugas (Satgas) yang berada di daerah tersebut demi tercapainya pembangunan bangsa yang inklusif.

Sinergi akademisi diartikan sebagai kerjasama yang terencana antara Institusi Pendidikan Tinggi dan Masyarakat yang

menciptakan efek gabungan yang lebih signifikan dibandingkan dengan hanya penjumlahan sumbangan masing-masing. Inisiatif LPPM dalam wujud Tim Abdimas berperan sebagai wadah strategis untuk mewujudkan Tri Dharma PT, mengubah inovasi dan konsep akademis menjadi solusi nyata di lapangan, serta secara bersamaan memperkuat kesadaran lingkungan dan rasa solidaritas sosial. (Sinergi Bangsa *et al.*, 2025)

Untuk mengubah pandangan masyarakat secara besar-besaran, pemahaman naratif melalui saluran komunikasi publik sangat penting. Kisah yang berhasil menekankan pada kekuatan dan ketahanan individu dengan disabilitas, alih-alih pada kesakitan. Para akademisi dan komunitas bisa bekerja sama untuk merancang dan menyebarkan narasi yang adil dan tepat, melawan stereotip yang ditanamkan oleh media sebelumnya. (Devina *et al.*, 2024) Poster merupakan kombinasi desain yang menarik secara visual, ditambah dengan pemilihan warna yang eye-catching, serta pesan yang dibuat untuk memikat perhatian publik dan menanamkan gagasan yang berkesan di ingatan mereka. Poster sendiri merupakan media visual dua dimensi yang mengandung gambar dan informasi singkat untuk menyampaikan pesan

khusus ketika orang-orang melihatnya. (Shalihah et al., 2023)

Selain poster media sosial seperti Instagram dan TikTok akhir-akhir ini juga banyak menampilkan video visual pendek yang mampu menyebarkan informasi lewat internet dan disebarluaskan lewat grup WhatsApp, Video singkat dapat menjadikan kisah-kisah pribadi dari kelompok yang terpinggirkan terasa nyata dan dekat, yang merupakan hal penting untuk menghilangkan stigma. (Jiang & Chen, 2025) Studi tentang komunikasi visual telah mengungkapkan cara narasi dalam bentuk gambar bisa disesuaikan untuk menampilkan disabilitas. Dalam hal pembentukan identitas individu dengan disabilitas pendengaran di TikTok, peneliti menerapkan analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce untuk memeriksa video-video yang menyertakan teks tertulis sebagai pengganti percakapan dalam bahasa isyarat, yang dipadukan dengan penggunaan lagu populer di TikTok untuk meningkatkan daya tarik. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana format video pendek dapat disesuaikan untuk mengurangi hambatan dalam berkomunikasi, sehingga masalah disabilitas menjadi lebih mudah dipahami dan terhubung dengan banyak orang. Secara keseluruhan, narasi visual yang berhasil untuk menyampaikan pesan

inklusif memanfaatkan gambar yang jelas, emosi yang menyentuh, dan ajakan untuk bertindak yang strategis. (Sri Mega Hayatunpus, 2025)

Oleh karena itu Tim Abdimas membangun program kerja literasi inklusif yang bekerjasama dengan divisi Kesehatan Masyarakat Kecamatan Geger yaitu Tim Satgas dengan menyebarkan banner dan poster literasi yang berisi kampanye anti stigma terhadap penyandang disabilitas dan ODGJ di balai desa, puskesmas, dan tempat umum. Dan kampanye konten video pendek yang diupload di Instagram dan TikTok akun Tim Abdimas. Keberhasilan Tim Abdimas dalam bersinergi dengan Satgas kecamatan Geger tidak hanya bergantung pada sumber daya *financial* tetapi bagaimana pondasi sosial yang dibangun membentuk kepercayaan dan timbal balik dari Satgas Kecamatan Geger. (umami ramadhani & wahyudi, 2020).

## METODE DAN PELAKSANAAN

### Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode partisipatif-edukatif yang melibatkan kolaborasi aktif antara akademisi dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Trunojoyo Madura dengan komunitas lokal di

Kecamatan Geger, Kabupaten Bangkalan. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam dinamika sosial, persepsi masyarakat, dan proses perubahan sikap terhadap ODGJ dan penyandang disabilitas fisik. Metode ini memungkinkan tim abdimas menggali pengalaman hidup, nilai-nilai budaya, dan hambatan struktural yang mempengaruhi pembentukan stigma di masyarakat Madura, khususnya di Kecamatan Geger yang memiliki karakteristik sosio-kultural khas dengan tingkat prevalensi ODGJ yang signifikan.

### **Pelaksanaan**

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Kecamatan Geger, Kabupaten Bangkalan, Madura, melibatkan berbagai lokasi strategis yang dipilih berdasarkan aksesibilitas dan fungsinya sebagai pusat aktivitas masyarakat. Lokasi utama meliputi kantor Kecamatan Geger, Puskesmas Kecamatan Geger sebagai pusat koordinasi kesehatan dan tempat pelatihan, balai desa, serta lokasi publik seperti koperasi dan kantor pos untuk penempatan media kampanye.

Pelaksanaan program berlangsung di pertengahan bulan Oktober hingga akhir Oktober 2025. Dimulai dengan penyusunan desain poster dan banner serta *brief* konten video pendek. Pelaksanaan lapangan dimulai pada

tanggal 22-27 Oktober 2025, dengan dimulai dari penempatan banner di kantor kecamatan, dan pemasangan poster diberbagai titik. Dalam pelaksanaan lapangan ini juga tim abdimas melakukan *take video* pendek dan konten yang di *posting* melalui akun Instagram dan Tiktok Tim Abdimas.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh Tim Abdimas Universitas Trunojoyo Madura di Kecamatan Geger, Kabupaten Bangkalan, menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya kesadaran inklusif dan penghapusan stigma sosial terhadap ODGJ dan penyandang disabilitas fisik.



**Gambar 1.** kegiatan kampanye sosial bertema “Stop Stigma Terhadap ODGJ dan Penyandang Disabilitas Fisik”

Kegiatan yang terdapat dalam gambar tersebut adalah bagian dari inisiatif kerjasama antara dunia pendidikan dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran inklusif terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)

serta penyandang disabilitas fisik melalui pengembangan literasi sosial. Mahasiswa bekerja sama dengan komunitas lokal dan perangkat desa untuk memberikan edukasi dan menyelenggarakan kampanye guna mengatasi stigma dan diskriminasi terhadap kelompok rentan ini. Tujuan dari gerakan ini adalah untuk membangun pemahaman bahwa ODGJ dan penyandang disabilitas fisik adalah elemen dari masyarakat yang memiliki hak, kesempatan, dan martabat yang setara. Tanda mengacungkan tangan yang tampak pada gambar melambangkan komitmen bersama dalam mendukung terciptanya lingkungan sosial yang inklusif, penuh empati, dan bebas dari stigma. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan mental dan berbagai kondisi fisik, serta memperkuat peran mahasiswa sebagai agen perubahan sosial yang menjalankan nilai-nilai Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat.



**Gambar 2.** sosialisasi yang dilakukan oleh mahasiswa kepada masyarakat terkait pentingnya memahami dan bersikap inklusif terhadap ODGJ dan penyandang disabilitas fisik.

Pada gambar di atas melakukan aktivitas pendidikan kepada masyarakat dengan cara mendistribusikan media informasi yang berkaitan dengan inklusi sosial untuk orang dengan gangguan jiwa dan penyandang disabilitas fisik. Dalam gambar tersebut, tampak mahasiswa menyerahkan materi informasi kepada warga sebagai usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya menghargai keragaman dan mengatasi stigma sosial. Kegiatan ini menjadi bukti nyata kontribusi mahasiswa dalam memberikan sumbangsih langsung kepada masyarakat, khususnya dalam menyebarluaskan pemahaman mengenai cara memperlakukan orang dengan masalah kesehatan mental dan disabilitas fisik dengan lebih manusiawi, penuh empati, serta mendukung terciptanya lingkungan sosial yang inklusif dan adil. Melalui program literasi ini, diharapkan masyarakat dapat lebih terdidik dan aktif berpartisipasi dalam membangun budaya inklusi dan rasa peduli bersama.

Peningkatan tersebut dapat diamati dari perubahan sikap masyarakat setelah mengikuti kegiatan literasi sosial dan kampanye empati yang dilakukan melalui media visual, diskusi kelompok, serta pelibatan aktif kader dan Satgas kesehatan jiwa setempat. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan

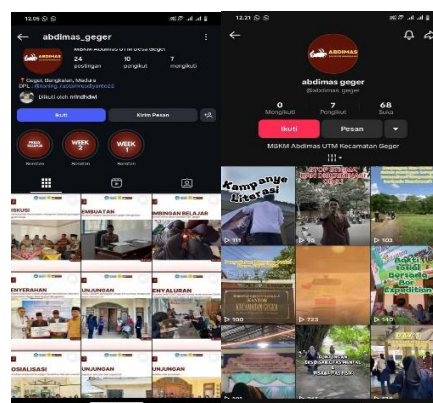
signifikan terhadap kesadaran inklusif masyarakat setelah mengikuti kegiatan penguatan literasi inklusif yang diselenggarakan oleh Tim Abdimas Universitas Trunojoyo Madura di Kecamatan Geger, Kabupaten Bangkalan.



**Gambar 3.** Kegiatan sosialisasi melalui pemasangan poster edukatif yang berisi pesan untuk memberikan ruang pemulihan bagi ODGJ dan penyandang disabilitas fisik.

Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan pemasangan poster edukatif oleh mahasiswa sebagai bagian dari kampanye literasi sosial mengenai inklusi untuk orang dengan gangguan jiwa dan penyandang disabilitas fisik. Dalam gambar tersebut, mahasiswa terlihat menunjukkan poster yang berisi pesan untuk memberikan ruang bagi individu yang sedang menghadapi tantangan mental dan fisik. Tindakan ini tidak hanya menjadi simbol usaha penyebaran informasi, tetapi juga merupakan bentuk nyata kontribusi mahasiswa dalam

mengajak masyarakat untuk lebih peka, empatik, dan menghormati hak setiap orang. Dengan memasang poster di tempat umum, mahasiswa berharap pesan ini dapat menjangkau lebih banyak orang sehingga tercipta lingkungan sosial yang lebih inklusif dan bebas dari stigma. Kegiatan ini menekankan bahwa dukungan sosial dan pemahaman dari masyarakat adalah langkah penting dalam mendorong proses pemulihan serta meningkatkan kualitas hidup bagi penyandang disabilitas dan orang dengan gangguan jiwa.



**Gambar 4.** Dokumentasi publikasi kegiatan program dengan tema “Sinergi Akademisi dan Komunitas: Membangun Kesadaran Inklusif terhadap ODGJ dan Disabilitas Fisik di Lingkungan Sosial melalui Penguatan Literasi.”

kegiatan program melalui platform media sosial sebagai cara untuk menyebarkan informasi dan melaporkan aktivitas kepada masyarakat. Kegiatan publikasi ini adalah bagian dari upaya peningkatan literasi sosial yang berbasis digital, yang bertujuan untuk membangun

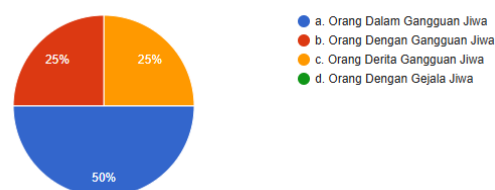
kesadaran yang lebih inklusif terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dan penyandang disabilitas fisik. Dengan memasang konten visual mengenai aktivitas mahasiswa bersama masyarakat, kampanye kesadaran, serta informasi yang mendidik, terdapat kolaborasi antara akademisi dan komunitas dalam menciptakan wadah pembelajaran publik. Penggunaan media sosial menjadi metode yang efektif untuk memperluas jangkauan pendidikan dan mempertegas bahwa stigma terhadap ODGJ dan penyandang disabilitas fisik perlu diakhiri. Dengan pendekatan ini, kegiatan tidak hanya tercatat, tetapi juga turut serta dalam mengubah cara pandang masyarakat melalui literasi digital, sehingga dapat mendorong pembentukan lingkungan sosial yang lebih inklusif, empatik, dan memberdayakan bagi semua individu.

### 1. Perubahan Pemahaman

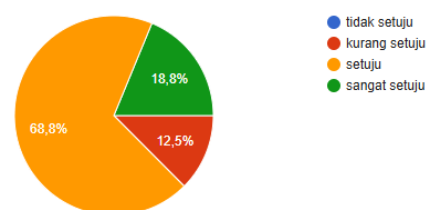
#### Masyarakat terhadap ODGJ dan Disabilitas Fisik

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, sebagian besar responden sebelum kegiatan belum memahami secara tepat makna ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) maupun kategori disabilitas fisik. Banyak peserta yang masih keliru dalam menjawab pertanyaan dasar seperti kepanjangan ODGJ atau bentuk-bentuk disabilitas fisik yang termasuk dalam

kategori tersebut. Hanya 25% yang berhasil menjawab kepanjangan dari ODGJ. Namun, setelah kegiatan berlangsung, hampir seluruh responden yakni 68,8% setuju dan 18,8% sangat setuju, menunjukkan pemahaman yang benar dan konsisten, menandakan bahwa kegiatan literasi berhasil meningkatkan pengetahuan konseptual mereka. Perubahan ini memperlihatkan efektivitas strategi edukatif-partisipatif dalam menghapus miskonsepsi tentang gangguan jiwa dan disabilitas fisik.



**Diagram 1.** Hasil pre-test pengetahuan ODGJ dan disabilitas fisik sebelum literasi inklusif

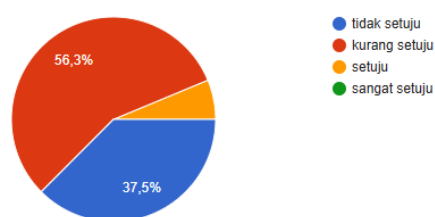


**Diagram 2.** Hasil post-test pengetahuan ODGJ dan disabilitas fisik setelah literasi inklusif

### 2. Peningkatan Empati dan Sikap Sosial Inklusif

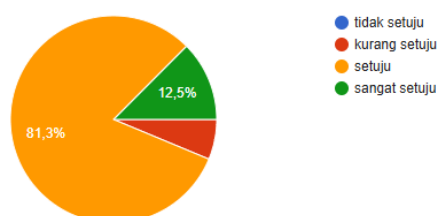
Sebelum kegiatan, sebagian besar masyarakat menunjukkan tingkat empati

yang rendah terhadap ODGJ dan penyandang disabilitas. Hal ini terlihat dari jawaban pre-test yang didominasi oleh pilihan 37,5% “tidak setuju” dan 56,3% “kurang setuju” pada pernyataan seperti “Saya merasa nyaman berinteraksi dengan ODGJ” atau “Penyandang disabilitas memiliki kemampuan yang sama dengan orang lain.”



**Diagram 3.** Hasil pre-test tingkat empati sebelum literasi inklusif

Setelah kegiatan, hasil post-test menunjukkan perubahan drastis. Sebagian besar peserta memilih 81,3% “setuju” dan 12,5% “sangat setuju” terhadap pernyataan yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kampanye empati, pemutaran video pendek edukatif, dan diskusi kelompok berhasil meningkatkan kesadaran afektif masyarakat.



**Diagram 4.** Hasil pre-test tingkat empati setelah literasi inklusif

Peningkatan kesadaran inklusif tidak hanya disebabkan oleh metode edukasi yang digunakan, tetapi juga oleh sinergi antara akademisi dan komunitas lokal. Akademisi berperan sebagai fasilitator yang menyediakan materi dan pendekatan ilmiah, sementara komunitas melalui Satgas Kecamatan Geger dan kader jiwa menjadi pelaksana langsung yang memahami konteks sosial budaya masyarakat.

Walaupun hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan, tantangan keberlanjutan tetap ada. Beberapa responden masih menyatakan “kurang setuju” pada pernyataan terkait interaksi sosial dengan ODGJ, menunjukkan bahwa perubahan sikap sosial memerlukan waktu dan paparan berkelanjutan. Diperlukan strategi tindak lanjut berupa program pelatihan berkelanjutan (*Training of Trainers*) yang memberdayakan kader lokal untuk terus melakukan literasi inklusif secara mandiri. Selain itu, kolaborasi dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan dapat memperkuat aspek pelayanan dan advokasi kebijakan bagi kelompok rentan ini.

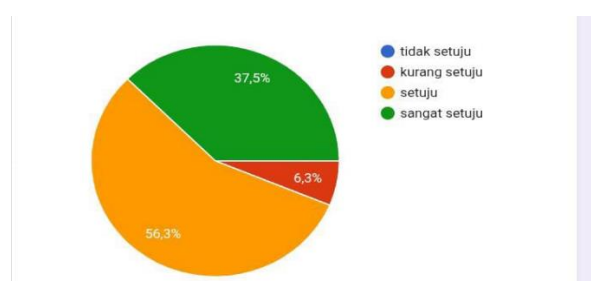
Data pre-test dan post-test membuktikan bahwa pendekatan literasi inklusif berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan pengetahuan, empati, dan

sikap sosial terhadap ODGJ dan penyandang disabilitas fisik. Program ini menjadi model implementatif Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat, serta mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sinergi antara akademisi dan komunitas bukan hanya memperkuat literasi sosial, tetapi juga membangun fondasi masyarakat inklusif yang menghargai keberagaman dan kesetaraan di lingkungan sosial.

### 3. Kesiediaan Membagikan Informasi Literasi Inklusif kepada Lingkungan Sosial

Berdasarkan hasil pengukuran, tingkat kesiapan masyarakat dalam membagikan informasi mengenai literasi inklusif kepada lingkungan sosial menunjukkan angka yang sangat positif. Sebanyak 56,3% dari responden menyatakan setuju untuk aktif dalam menyebarkan pemahaman tentang pentingnya inklusivitas bagi ODGJ dan penyandang disabilitas fisik. Selain itu, 37,5% responden sangat setuju, yang menunjukkan adanya dukungan lebih besar dan komitmen yang kuat dari mayoritas masyarakat untuk terlibat dalam menciptakan budaya inklusif. Sementara itu, hanya 6,3% responden yang

mengatakan kurang setuju, menunjukkan bahwa ketidaksetujuan terhadap partisipasi dalam penyebaran informasi inklusif sangat kecil. Hasil ini menandakan bahwa program literasi inklusif yang dilaksanakan telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran sosial dan mendorong keterlibatan masyarakat sebagai agen perubahan dalam lingkungan mereka.



**Diagram 5.** Hasil post test informasi literasi inklusif kepada lingkungan

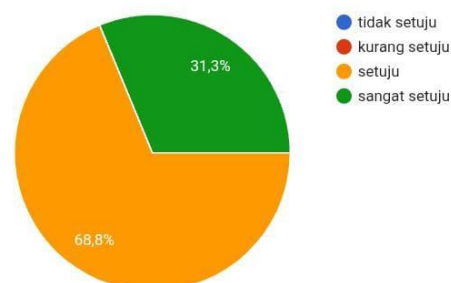
Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menyadari betapa pentingnya inklusivitas, tetapi juga memiliki motivasi yang kuat untuk berkontribusi dalam penyebaran informasi dan pendidikan sosial. Kesiediaan ini menjadi elemen krusial untuk kelangsungan program literasi inklusif, karena dukungan dari masyarakat adalah kunci untuk membangun lingkungan yang lebih ramah dan terbuka bagi orang dengan gangguan jiwa dan mereka yang memiliki disabilitas fisik. Tingginya tingkat dukungan juga menunjukkan bahwa metode pendidikan yang diterapkan dalam program ini berhasil meningkatkan

pemahaman dan membangkitkan rasa tanggung jawab sosial di kalangan individu. Dengan partisipasi aktif masyarakat, penyebaran nilai-nilai inklusif dapat berkembang lebih luas serta membawa dampak jangka panjang dalam menciptakan komunitas yang lebih peduli, adaptif, dan empatik terhadap beragam kemampuan.

#### 4. Kepercayaan terhadap Sinergi Akademisi dan Komunitas dalam Mewujudkan Masyarakat Inklusif

Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kerjasama antara akademisi dan komunitas dalam membangun lingkungan sosial yang lebih terbuka berada pada level yang sangat tinggi. Sebanyak 31,1% dari responden mengungkapkan sangat setuju dan 68,8% setuju, sementara tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju (0%) terhadap pernyataan tersebut. Hasil ini menunjukkan adanya keyakinan bersama bahwa kerja sama antara universitas dan masyarakat memiliki potensi besar dalam memperkuat literasi yang inklusif, meningkatkan pemahaman sosial, serta menciptakan ruang yang lebih bersahabat bagi ODGJ dan individu dengan disabilitas fisik. Tingkat kepercayaan yang tinggi ini juga mencerminkan kesiapan masyarakat untuk menerima pendekatan berbasis pengetahuan serta mendukung partisipasi

aktif akademisi dan komunitas dalam mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan, inklusif, dan berbasis.



**Diagram 6.** Hasil post test percaya sinergi antara akademisi dan komunitas dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif.

Dukungan penuh dari masyarakat merupakan fondasi penting untuk keberhasilan program pemberdayaan dan pendidikan yang inklusif. Kepercayaan yang tinggi menunjukkan bahwa masyarakat menganggap akademisi sebagai sumber pengetahuan dan inovasi, sementara komunitas diyakini sebagai pelaksana yang memahami kondisi sosial secara langsung. Oleh karena itu, kolaborasi antara keduanya diyakini mampu menghasilkan program yang bukan hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Kerjasama ini memungkinkan terciptanya gerakan literasi inklusif yang berkelanjutan, berkat dukungan dari kekuatan akademik, solidaritas sosial, dan kesadaran masyarakat. Di masa yang akan datang, dukungan dan partisipasi aktif dari berbagai elemen komunitas akan menjadi

faktor kunci untuk memastikan usaha menciptakan masyarakat inklusif terus berkembang dan memberikan dampak positif jangka panjang bagi semua, khususnya untuk ODGJ dan penyandang disabilitas fisik.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Program sinergi akademisi dan komunitas melalui penguatan literasi inklusif di Kecamatan Geger, Kabupaten Bangkalan, telah berhasil menciptakan perubahan signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan mengurangi stigma terhadap ODGJ dan penyandang disabilitas fisik. Keberhasilan ini membuktikan bahwa pendekatan partisipatif-edukatif yang mengintegrasikan literasi sosial, kritis, naratif, dan kesehatan mental dapat menjadi model efektif untuk membangun masyarakat inklusif, meskipun masih menghadapi tantangan berupa stigma yang mengakar kuat dan keterbatasan sumber daya yang memerlukan strategi keberlanjutan jangka panjang.

### **Saran**

Berdasarkan hasil dan hambatan yang diidentifikasi, disarankan untuk memperluas jangkauan program literasi inklusif ke seluruh desa di Kecamatan Geger dan kecamatan lain di Kabupaten

Bangkalan melalui model training of trainers yang memberdayakan kader terlatih sebagai fasilitator bagi kader baru, serta mengintegrasikan program ini dalam kurikulum pendidikan formal dan non-formal untuk menjangkau generasi muda sebagai agen perubahan masa depan. Penting untuk membangun kemitraan strategis dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan guna mengadvokasi penambahan tenaga kesehatan mental profesional di tingkat puskesmas dan alokasi anggaran kesehatan jiwa yang memadai, serta menjalin kerja sama dengan organisasi non-pemerintah dan lembaga donor untuk dukungan finansial dan teknis berkelanjutan. Kampanye literasi perlu diperkuat melalui diversifikasi media komunikasi termasuk video testimoni keluarga ODGJ, program radio komunitas, dan konten media sosial yang dapat menjangkau audiens lebih luas dengan pesan yang lebih personal dan menyentuh. Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang program terhadap tingkat kekambuhan ODGJ, kualitas hidup keluarga, dan perubahan kebijakan struktural, serta mengembangkan indikator kuantitatif dan kualitatif yang komprehensif untuk evaluasi program literasi inklusif di masa mendatang.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Trunojoyo Madura yang telah memberikan dukungan pendanaan dan fasilitas untuk terlaksananya program pengabdian masyarakat ini. Apresiasi tinggi juga disampaikan kepada Camat Geger beserta seluruh perangkat Kecamatan Geger, Kepala Puskesmas Kecamatan Geger, dan Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan atas dukungan kebijakan dan koordinasi yang sangat membantu kelancaran program. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada Satgas kesehatan mental, kader jiwa, keluarga ODGJ, serta para tokoh masyarakat dan tokoh agama di Kecamatan Geger yang telah berpartisipasi aktif dan menunjukkan komitmen luar biasa dalam membangun masyarakat inklusif. Terima kasih juga kepada seluruh anggota Tim Abdimas dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Trunojoyo Madura yang telah bekerja keras dalam seluruh tahapan kegiatan, serta kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah berkontribusi dalam kesuksesan program ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.K Perdana. (2021, September 7). *Stigma kesehatan Jiwa dan disabilitas Masih Bermunculan, Literasi Inklusif Buruh dibangun*. SATUNAMA.
- Data Pasien ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa) Kecamatan Geger 2025 (2025).
- Devina, K., Surya Setiawansyah, P., Syakira Maulida, A., & Syarif Hidayatullah, U. (2024). *Representasi Isu Disabilitas di Media Daring*. 6(2), 2540–9174. <https://doi.org/10.17509/jpi>
- Ah. Yusuf, S. Kp. ,M. kes. (2017). *Stigma Masyarakat Indonesia tentang Gangguan Jiwa*.
- Budi Anna Keliat, S. K. M. A. S., Akemat S.Kp, M. K., Novy Helena C.D, S. K. M. S., & Heni Nurhaeni S.Kp. (2011). *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas (CMHN) Basic Course* (Monica Ester S.Kp & Devi Yulianti S.Kp, Ed.). Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Jiang, W., & Chen, H. L. (2025). Can Short Videos Work? The Effects of Use and Gratification and Social Presence on Purchase Intention: Examining the Mediating Role of Digital Dependency. *Journal of Theoretical and Applied Electronic Commerce Research*, 20(1). <https://doi.org/10.3390/jtaer20010005>
- Kalin, N. H. (2025). Adolescent Suicidality and Depression, Premenstrual Dysphoric Disorder, and Safety Issues Related to Ketamine and Esketamine Treatment. *American Journal of Psychiatry*, 182(10), 889–891. <https://doi.org/10.1176/appi.ajp.20250862>
- Amka, M. S. (2024). *LITERASI BERBASIS INKLUSIF (SERI STRATEGI DAN PRAKTIK PENDIDIKAN INKLUSIF)* (Adim Gokied & Elsiva, Eds.). DUTA PUSTAKA INDONESIA.

- Shalihah, H. M., Ambarwati, Y., Khoirunnisa', A., & Sukoco, H. (2023). MEDIA POSTER SEBAGAI AKTUALISASI POTENSI CIPTAKAN KARYA GEMILANG MELALUI KOMUNIKASI VISUAL PENDIDIKAN INKLUSI. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 4(4), 330–340. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i4.134>
- Sinergi Bangsa, J., Pradana, S., Muntaha, T., Maisaroh, I., Purwanti, E., Sigit, R., Permana, G., & Sahroni, M. (2025). *Peningkatan Kapasitas Kepemimpinan Dosen Melalui Sinergi Komunitas Dan Universitas*. <https://irje.org/index.php/irjehttps://synergizejournal>.
- Sri Mega Hayatulnupus. (2025). Transformasi Komunikasi Masyarakat Modern Melalui Tiktok: Analisis Partisipatif Generasi Z. *Bashirah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(1), 94–106. <https://doi.org/10.51590/bashirah.v6i1.1060>
- Ulfa Safitri, A., Annis Nauli, F., Sarjana Keperawatan, P., Keperawatan, F., Riau, U., & Fakultas Keperawatan, D. (n.d.). Stigma Masyarakat Melayu... 78 STIGMA MASYARAKAT MELAYU TERHADAP ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA. In *Health Care : Jurnal Kesehatan* (Vol. 11, Issue 1).
- UMAMI RAMADHANSI, F., & WAHYUDI, A. R. I. (2020). MODAL SOSIAL DISABILITAS INTELEKTUAL KSM HARAPAN MULIA. *Paradigma*, 8(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/32019>
- Health, P. *et al.* (2020) 'The fight against stigma : Multilevel stigma interventions in schizophrenia', 9, pp. 417–422. Available at: <https://doi.org/10.4081/jphr.2020.1883>.
- Wahyuningsih, Sri; Hidayat, M.A.Y.B.A.F.A.I.K. (2025) 'PEMBERDAYAAN KELUARGA BERSAMA ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA PASCA PASUNG MELALUI KERAJINAN BAMBU BERBASIS LOCAL WISDOM DAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK UNTUK MENUNJANG EKONOMI KELUARGA', *Dharma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), pp. 31–46. Available at: <https://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/dlppm/article/view/14055>.
- Wahyuningsih, S. (2020) *Orang dengan Gangguan Jiwa dalam Perspektif Komunikasi*. Solok .

